

**ARAHAN PENGEMBANGAN FASILITAS DI PANGKALAN
PENDARATAN IKAN (PPI) TANRUSAMPE DALAM MENDUKUNG
KAWASAN INDUSTRI PERIKANAN TERPADU
DI KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI

Tugas Akhir – 457D5236

PERIODE II

Tahun 2020/2021

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Teknik
pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Hasanuddin**

OLEH :

INTAN HARYATI

D521 13 318



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020



**PENGESAHAN
SKRIPSI**

**PROYEK : TUGAS SARJANA DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA**

**JUDUL : ARAHAN PENGEMBANGAN FASILITAS DI
PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI)
TANRUSAMPE DALAM Mendukung KAWASAN
INDUSTRI PERIKANAN TERPADU DI KABUPATEN
JENEPONTO**

PENYUSUN : INTAN HARYATI

NO. STB : D52113318

PERIODE : II -TAHUN 2020/2021

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Mukti Ali, S.T., M.T., Ph.D.
NIP. 19741211 200501 1 001

Dosen Pembimbing II



Sri Aliah Ekawati, ST., M.T
NIP. 19850824 291212 2 004

Mengetahui,

Ketua Departemen

Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. H. Mami Arifin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Haryati
NIM : D52113318
Prodi/ Departemen : S1- Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)
Fakultas/ Universitas : Teknik/ Universitas Hasanuddin

Dengan ini menyatakan judul skripsi berikut:

“Arahan Pengembangan Fasilitas Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe Dalam Mendukung Kawasan Industri Perikanan Terpadu Di Kabupaten Jeneponto”

Bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 26 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Intan Haryati



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dari segenap hati, penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan rahmat-Nya sehingga penyusunan laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW sebagai panutan hidup, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan tugas akhir ini sebagai syarat akademis penyelesaian studi jenjang Strata 1 program studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Sebuah proses tanpa kesalahan ibarat kehidupan tanpa dosa. Kesalahan ini mutlak adanya namun atas berkat petunjuk Allah SWT yang diwujudkan dengan usaha dan kerja keras serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak maka laporan tugas akhir yang berjudul **“Arahan Pengembangan Fasilitas Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe Dalam Mendukung Kawasan Industri Perikanan Terpadu Di Kabupaten Jeneponto”** dapat diselesaikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun terlepas dari semua itu, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan laporan ini dan penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Akhir kata, harapan penulis semogakarya ini dapat bermanfaat demi kemajuan ilmu pengetahuan dan semoga Allah SWT meridhoi segala usaha yang telah dilakukan. Aamiin yaa Rabbal Aalamiin.

Makassar, 26 Oktober 2020

Intan Haryati



UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah-rabbil'alamiin. Segala puji dan syukur atas kehadiran **Allah Subhanahu Wa Taala.**, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan petunjuk-Nya serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar *Muhammad Sallallahu' Alaihi Wassallam* yang menjadi pembawa lentera ilmu kepada seluruh umat manusia termasuk penulis.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan ini tidak akan selesai tanpa pihak-pihak yang telah ikhlas membantu baik secara langsung maupun tidak serta memberikan dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan. Terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi, antara lain:

1. Kedua Orang Tua Penulis (P. Eko Taruno dan Neneng Nur Endah) yang telah mendukung, mengasuh, membesarkan, mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang serta memberi dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A) atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis;
3. Dekan Fakultas Teknik (Bapak Prof. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, M.T) atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
4. Kepada Departemen sekaligus Ketua Prodi S1-Perencanaan Wilayah dan Kota (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin., M.Si,) atas bantuan, ilmu dan dukungan kepada penulis;
5. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Bapak Dr. Eng. Abd. Man Rasyid, ST., M.Si) atas bantuan, ilmu dan dukungan kepada penulis;
6. Pembimbing I (Bapak Mukti Ali, S.T.,M.T.,Ph.D.) atas waktu, tenaga, bimbingan dan arahnya kepada penulis;



7. Dosen Pembimbing II (Ibu Sri Aliah Ekawati,S.T.,M.T.) atas waktu, tenaga, bimbingan dan arahnya kepada penulis;
8. Dosen Labolatorium (Prof. Dr. Slamet Trisutomo,M.Si) atas arahan dan bimbingannya;
9. Ibu Dr-Techn.,Yashinta Kumala Dewi,S.T.,MIP. selaku Kepala Studio Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota atas arahan dan bimbingannya;
10. Dosen Penguji I (Prof. Dr. Slamet Trisutomo,M.Si) atas bimbingan, koreksi dan arahan dalam penyempurnaan tugas akhir ini;
11. Dosen Penguji II (Bapak Laode Muh. Asfan Mujahid,S.T.,M.T) atas bimbingan, koreksi dan arahan dalam penyempurnaan tugas akhir ini;
12. Seluruh staf kepegawaian Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Hairul Muayyar S.Sos, Bapak Faharuddin, Bapak Sawali, Bapak Jhon dan Staf Kepegawaian khusus fakultas yaitu Bapak Budi) Telah banyak membantu dalam bidang pengurusan kelengkapan administratif;
13. Seluruh Dosen Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin;
14. Teman-teman PWK'13 terkasih, (Putri Permatasari, Wiryanto Biringkanae, Andi Anshar, Hendra Triantoro, Gita Stacy Tobigo, Novitasari, Eizal Azis Edison, Yusman Syahrir Ando, Alim Giasi, Galang Langit Persada, Jihan Jamaluddin, Rudi Andi Wahyudi, Randa Daipaha, Andi Arlyn Avilla, Rivaldi Rifai, Andi Risdayanti, Fredi Andi Lolo, Yoga Syahputra, Arthur Toding, Dimas Prayogi Prasetyo, Hariadi M. Arif, Fakhrizal Fadly, Imam Nur Alam, Chandra Yunus, Masyita Almani, Widyawati, Adam Kurniawan Bachtiar, Ibnu Munzir, Ade Darmadi, Muh. Adhim Arasyi, Murzamil, Novi Pratiwi yaksa, Nur Fathin DH, Armand Maulana, Indah Pratiwi danM. Irzam);



15. Terimakasih kepada Eizal Azis Edison ST. Hariadi ST. Muttazaky Muhammad ST. Ghaly Ansari ST. Erwin Bahar ST. Terima kasih atas bantuan dan menjadi penyemangat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi;
16. Tidak lupa kepada Suami (Sultan Bachrum Bachtiar) dan anak tercinta saya (Sofia Adreena Sultan) yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk penulis; dan
17. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Pengembangan Wilayah dan Kota (HMPWK FT-UH) , terima kasih untuk semuanya.

Penulis berharap segala bimbingan, bantuan, doa, dukungan yang telah diberikan dapat dibalas dengan imbalan yang berlipat ganda oleh *Allah Subhanahu wa Ta'ala. Aamiin.*

Makassar, 26 Oktober 2020

Intan Haryati



DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| ABSTRACT | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 2 |
| 1.3 Tujuan | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 3 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 3 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 5 |
| 2.1 Industri Perikanan | 5 |
| 2.1.1 Pengertian Industri Perikanan..... | 5 |
| 2.1.2 Pelaku dalam Industri Perikanan | 5 |
| 2.1.3 Pembangunan Industri Perikanan | 6 |
| 2.2 Pelabuhan Perikanan..... | 7 |
| 2.2.1 Fasilitas-Fasilitas Pelabuhan Perikanan..... | 10 |
| 2.2.2 Penelitian Terdahulu | 22 |
| 2.2.3 Cara Berpikir..... | 34 |



| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PERENCANAAN | 35 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 35 |
| 3.2 Lokasi Penelitian..... | 35 |
| 3.3 Jenis dan Kebutuhan Data..... | 37 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| 3.4.1 Pengertian Industri Perikanan..... | 37 |
| 3.4.2 Pelaku dalam Industri Perikanan | 38 |
| 3.4.3 Pembangunan Industri Perikanan | 38 |
| 3.4.4 Pembangunan Industri Perikanan | 38 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 38 |
| 3.6 Variabel Penelitian..... | 39 |
| 3.7 Defenisi Operasional..... | 43 |
| 3.8 Alur Penelitian | 44 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV GAMBARAN UMUM | 45 |
| 4.1 Kabupaten Jeneponto | 45 |
| 4.1.1 Letak Geografis dan Administrasi..... | 45 |
| 4.1.2 Kependudukan | 47 |
| 4.1.3 Penggunaan Lahan..... | 47 |
| 4.1.4 Perikanan | 48 |
| 4.2 Kecamatan Binamu | 52 |
| 4.2.1 Letak Geografis dan Administrasi..... | 52 |
| 4.2.2 Kependudukan | 55 |
| 4.2.3 Penggunaan Lahan..... | 56 |
| 4.3 Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe..... | 59 |

| | |
|--|-----------|
| BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 62 |
| 5.1 Ketersediaan Fasilitas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe di Kabupaten Jeneponto | 62 |
| Fasilitas Pokok..... | 62 |
| Fasilitas Fungsional | 73 |
| Fasilitas Penunjang | 84 |



| | |
|---|------------|
| 5.2 Arahan Pengembangan Fasilitas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe di Kabupaten Jeneponto | 94 |
| 5.3 Arahan Pengembangan Fasilitas Berdasarkan Prioritas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe Kabupaten Jeneponto | 97 |
| 5.4 Arahan Pengembangan Fasilitas Berdasarkan Kondisi Eksisting Di PPI Tanrusampe Kabupaten Jeneponto..... | 100 |
| BAB VI PENUTUP | 103 |
| 6.1 Kesimpulan | 103 |
| 6.2 Saran | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| <i>CURRICULUM VITAE</i> | 107 |
| LAMPIRAN | 108 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| Tabel 3.1 | Jenis dan Kebutuhan Data..... | 37 |
| Tabel 3.2 | Daftar Responden | 39 |
| Tabel 3.3 | Variabel Penelitian | 40 |
| Tabel 4.1 | Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto Menurut Kecamatan..... | 45 |
| Tabel 4.2 | Presentase dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Jeneponto Tahun 2017 | 47 |
| Tabel 4.3 | Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Jeneponto Menurut Kecamatan | 48 |
| Tabel 4.4 | Produksi Perikanan Laut dan Darat di Kabupaten Jeneponto Tahun 2017..... | 49 |
| Tabel 4.5 | Banyaknya Rumah Tangga Perikanan Laut dan Darat di Kabupaten Jeneponto Tahun 2017..... | 50 |
| Tabel 4.6 | Luas Wilayah Kecamatan Binamu Menurut Drs/Kelurahan 2017 | 52 |
| Tabel 4.7 | Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Binamu Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017..... | 55 |
| Tabel 4.8 | Luas Lahan di Kecamatan Binamu Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017 | 57 |
| Tabel 4.9 | Penduduk Kelurahan Pabiringa Menurut Mata Pencaharian Tahun 2017..... | 60 |
| Tabel 4.10 | Produksi Hasil Perikanan di Kecamatan Binamu Tahun 2017 (Ton) | 61 |
| Tabel 5.1 | Ketersediaan Fasilitas Pokok di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto..... | 62 |
| Tabel 5.2 | Ketersediaan Fasilitas Fungsional di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto | 73 |



| | | |
|-----------|---|-----|
| Tabel 5.3 | Ketersediaan Fasilitas Penunjang di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto | 84 |
| Tabel 5.4 | Fasilitas yang Tidak Terdapat di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto | 94 |
| Tabel 5.5 | Fasilitas Pokok berdasarkan kondisi eksisting di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto..... | 100 |
| Tabel 5.6 | Fasilitas Pokok berdasarkan kondisi eksisting di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto..... | 100 |
| Tabel 5.7 | Fasilitas Pokok berdasarkan kondisi eksisting di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe, Kabupaten Jeneponto..... | 101 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Kerangka Pikir..... | 34 |
| Gambar 3.1 | Peta Lokasi Penelitian | 36 |
| Gambar 3.2 | Alur Penelitian | 44 |
| Gambar 4.1 | Peta Administrasi Kabupaten Jeneponto | 46 |
| Gambar 4.2 | Peta Guna Lahan Kabupaten Jeneponto..... | 51 |
| Gambar 4.3 | Presentase dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Jeneponto Tahun 2017 | 53 |
| Gambar 4.4 | Peta Administrasi Kecamatan Binamu | 54 |
| Gambar 4.5 | Diagram Jumlah Penduduk di Kecamatan Binamu | 56 |
| Gambar 4.6 | Diagram Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Binamu..... | 57 |
| Gambar 4.7 | Peta Guna Lahan di Kecamatan Binamu | 58 |
| Gambar 4.8 | Diagram Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Pabiringa..... | 60 |
| Gambar 4.9 | Diagram Produksi Hasil Perikanan di Kecamatan Binamu..... | 61 |
| Gambar 5.1 | Lokasi <i>Breakwater</i> | 63 |
| Gambar 5.2 | Kondisi <i>Breakwater</i> | 64 |
| Gambar 5.3 | Lokasi Turap | 65 |
| Gambar 5.4 | Kondisi Turap | 65 |
| Gambar 5.5 | Lokasi Dermaga | 66 |
| Gambar 5.6 | Kondisi Dermaga | 67 |
| Gambar 5.7 | Dermaga di PPI Tanrusampe..... | 67 |
| Gambar 5.8 | Lokasi Kolam Pelabuhan | 68 |
| Gambar 5.9 | Kondisi Kolam Pelabuhan | 68 |
| Gambar 5.10 | Keadaan Jalan Menuju PPI Tanrusampe..... | 69 |
| Gambar 5.11 | Kondisi Jalan di PPI Tanrusampe..... | 69 |
| Gambar 5.12 | Kondisi Drainase di PPI Tanrusampe..... | 70 |



| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 5.13 | Lahan Pelabuhan | 71 |
| Gambar 5.14 | Peta Fasilitas Pokok PPI Tanrusampe | 72 |
| Gambar 5.15 | Lokasi TPI | 74 |
| Gambar 5.16 | Kondisi TPI | 75 |
| Gambar 5.17 | Lokasi Menara Pengawasan | 76 |
| Gambar 5.18 | Kondisi Menara Pengawasan | 76 |
| Gambar 5.19 | Kondisi Sumber Air | 77 |
| Gambar 5.20 | Kondisi Sumber Air | 77 |
| Gambar 5.21 | Lokasi Pabrik Es | 78 |
| Gambar 5.22 | Pabrik Es | 78 |
| Gambar 5.23 | Kondisi Panel Surya | 79 |
| Gambar 5.24 | Lokasi Kantor Pengelola | 80 |
| Gambar 5.25 | Kondisi Kantor Pengelola | 80 |
| Gambar 5.26 | Lokasi Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan | 81 |
| Gambar 5.27 | Kondisi Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan | 81 |
| Gambar 5.28 | Kondisi Alat Angkut Ikan | 82 |
| Gambar 5.29 | Kondisi Pagar Kawasan | 82 |
| Gambar 5.30 | Peta Fasilitas Fungsional PPI Tanrusampe | 83 |
| Gambar 5.31 | Lokasi Balai Pertemuan Nelayan | 85 |
| Gambar 5.32 | Kondisi Balai Pertemuan Nelayan | 85 |
| Gambar 5.33 | Gambar 5.31 Lokasi Mess Operator | 86 |
| Gambar 5.34 | Kondisi Mess Operator | 86 |
| Gambar 5.35 | Lokasi Wisma Nelayan | 87 |
| Gambar 5.36 | Kondisi Wisma Nelayan..... | 88 |
| Gambar 5.37 | Lokasi MCK..... | 88 |
| Gambar 5.38 | Kondisi MCK | 89 |
| Gambar 5.39 | Lokasi Musholla | 89 |
| Gambar 5.40 | Kondisi Musholla | 90 |
| Gambar 5.41 | Lokasi Pos Jaga | 78 |
| Gambar 5.42 | Kondisi Pos Jaga | 91 |
| Gambar 5.43 | Peta Fasilitas Penunjang PPI Tanrusampe | 92 |
| Gambar 5.44 | Peta Fasilitas PPI Tanrusampe | 93 |



| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 5.45 | Hasil Matriks Responden I | 95 |
| Gambar 5.46 | Hasil Matriks Responden II | 96 |
| Gambar 5.47 | Hasil Matriks Responden III | 96 |
| Gambar 5.48 | Hasil Matriks Gabungan Responden | 97 |
| Gambar 5.49 | Peta Arah Pengembangan Fasilitas PPI Tanrusampe | 99 |
| Gambar 5.46 | Peta Arah Perbaikan Fasilitas PPI Tanrusampe | 102 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner *Analytical Hierarchy Process (AHP)* tentang fasilitas prioritas yang dibutuhkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe Kabupaten Jeneponto.



**ARAHAN PENGEMBANGAN FASILITAS DI PANGKALAN
PENDARATAN IKAN (PPI) TANRUSAMPE DALAM MENDUKUNG
KAWASAN INDUSTRI PERIKANAN TERPADU**

DI KABUPATEN JENEPONTO

Intan Haryati¹⁾, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾

E-mail: intanharyati66@gmail.com

ABSTRAK

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jeneponto menetapkan kawasan pesisir Kecamatan Binamu dikembangkan sebagai Kawasan Industri Perikanan dan Pariwisata Terpadu (KIPPT). Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe yang terletak di pesisir Kecamatan Binamu memiliki peran penting dalam mendukung kawasan industri perikanan dan pariwisata terpadu maka dibutuhkan evaluasi ketersediaan fasilitas serta arahan pengembangan fasilitas berdasarkan prioritas yang dibutuhkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tidak terdapat ialah *groin, jetty*, alur pelayaran, instalasi BBM, tempat pemeliharaan kapal dan alat tangkap ikan, tempat penanganan dan pengelolaan hasil perikanan, kebersihan dan pengelolaan limbah (IPAL/TPS), dan pertokoan, sedangkan arahan pengembangan fasilitas berdasarkan prioritas kebutuhan ialah instalasi BBM, tempat penanganan dan pengelolaan hasil ikan, pertokoan, tempat pemeliharaan kapal dan alat tangkap ikan, kebersihan dan pengelolaan limbah (IPAL/TPS), *groin, jetty*, dan alur pelayaran

Kata Kunci: Pelabuhan, PPI, Tanrusampe

-
- 1) Mahasiswa Departement Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
 - 2) Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.



***DIRECTION FOR DEVELOPMENT OF FACILITIES IN TANRUSAMPE
FISH CATCHING (PPI) IN SUPPORTING INTEGRATED FISHERIES
INDUSTRY AREA IN JENEPONTO DISTRICT***

Intan Haryati¹⁾, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾

E-mail: intanharyati66@gmail.com

ABSTRACT

Regional Regulation Number 1 of 2012 concerning the Spatial Plan of the Jeneponto Regency stipulates that the coastal area of Binamu District is developed as an Integrated Fisheries and Tourism Industry Zone (KIPPT). Tanrusampe Fish Landing Base (PPI) located on the coast of Binamu Subdistrict has an important role in supporting integrated fisheries and tourism industry areas, so evaluating the availability of facilities and directions for developing facilities based on priorities are needed. The results of this study indicate that the facilities that are not available are groynes, jetties, shipping lines, fuel installations, vessel and fishing gears maintenance, fishing and handling products, cleanliness and waste management (WWTP / TPS), and shops, while Directions for developing facilities based on priority needs are fuel installation, fish product management and management, shops, ship maintenance and fishing equipment, sanitary and waste management (IPAL / TPS), groyn, jetties, and shipping lines.

Keywords: Port, PPI, Tanrusampe

-
- 1) Students from the Regional and City Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University.
 - 2) Lecturer in the Regional and City Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Presiden Nomor 181 Tahun 2015 menjelaskan Kabupaten Jeneponto sebagai satu-satu daerah tertinggal dalam Provinsi Sulawesi Selatan, hal ini berbanding terbalik dengan potensi di sektor perikanan yang dimiliki. Kabupaten Jeneponto yang memiliki luas wilayah 749.49 Km² dengan garis pantai sepanjang 114 Km, ± 63% wilayahnya merupakan daerah pesisir.

Pada tahun 2017, produksi perikanan di Kabupaten Jeneponto berdasarkan data BPS yaitu ikan laut sebesar 16.700,30 ton, budidaya rumput laut sebanyak 17.124,82 ton, produksi tambak perikanan darat udang sebesar 561,95 ton dan budidaya kolam sebesar 68,6 ton. Pada tahun 2017 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto pada sektor perikanan memproduksi ikan laut sebesar 16.700,30 ton, budidaya rumput laut sebanyak 17.124,82 ton, produksi tambak perikanan darat udang sebesar 561,95 ton, dan budidaya kolam sebesar 68,6 ton.

Kurangnya pengelolaan hasil tangkap secara berkelanjutan merupakan salah satu permasalahan yang menyebabkan kurangnya nilai atau pendapatan yang diraih oleh masyarakat yang berdampak pada meningkatnya jumlah rumah tangga miskin yang mencapai 6.112 rumah tangga atau sekitar 56,3% dari total rumah tangga di Kecamatan Binamu yang merupakan ibukota Kabupaten Jeneponto (BPS, 2016).

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut pemerintah setempat melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jeneponto menetapkan kawasan pesisir Kecamatan Binamu dikembangkan sebagai Kawasan Industri Perikanan dan Pariwisata Terpadu (KIPPT). Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan mengatasi permasalahan pengelolaan hasil tangkap nelayan,

pendapatan masyarakat, serta meningkatkan lapangan kerja, sesuai pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. PER.27/MEN/2012 bahwa industri



kelautan dan perikanan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah berupa produk-produk olahan yang makin beragam dan berkualitas dengan nilai jual lebih tinggi. Meningkatkan nilai jual produk-produk serta meningkatkan daya saing produk melalui efisiensi sistem produksi sehingga berdaya saing tinggi, baik di pasar lokal maupun pasar nasional yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan lebih tinggi.

Dalam mengimplementasikan arahan yang termuat dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jeneponto yaitu menetapkan kawasan pesisir Kecamatan Binamu dikembangkan sebagai Kawasan Industri Perikanan dan Pariwisata Terpadu (KIPPT) maka diperlukan pengembangan fasilitas-fasilitas mendukung hal tersebut terkhususnya pada fasilitas-fasilitas yang tersedia pada pelabuhan yang memiliki peran sentral maka diperlukan penelitian tentang ketersediaan fasilitas pokok, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe Kabupaten Jeneponto dalam mendukung Kawasan Industri Perikanan dan Pariwisata Terpadu (KIPPT) yang mengacu kepada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.08/MEN/2012 tentang Kepelabuhan Perikanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di tetapkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas pokok, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana arahan pengembangan fasilitas pokok, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe?



1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ketersediaan fasilitas pokok, fasilitas Fungsional, dan fasilitas penunjang di PPI Tanrusampe terkait pengembangan kawasan industri perikanan terpadu; dan
2. Membuat arahan pengembangan terkait fasilitas pokok, fasilitas Fungsional, dan fasilitas penunjang di PPI Tanrusampe sebagai kawasan industri perikanan terpadu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat perencanaan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan acuan pengembangan kawasan industri perikanan dan kiranya dapat bermanfaat untuk bahan referensi pada penelitian selanjutnya; dan
2. Bagi pemerintah Kab. Jeneponto, perencanaan ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan kawasan industri perikanan terpadu yang telah direncanakan dalam RTRW kab. Jeneponto.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam studi ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi mencakup substansi yang akan dibahas dalam studi, sedangkan ruang lingkup wilayah meliputi batasan wilayah yang dijadikan objek studi. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup materi

Materi yang dibahas dalam perencanaan ini berupa kajian tentang ketersediaan fasilitas pokok, fasilitas Fungsional, dan fasilitas penunjang di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanrusampe terkait industri perikanan ditinjau dari sarana dan prasarana.

2. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam perencanaan ini adalah kawasan PPI Tanrusampe yang terletak di Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.



1.6 Sistematika Penulisan

Laporan perencanaan ini terdiri dari enam bab dengan sistematika penulisan yaitu pada bagian pertama menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dilakukannya perencanaan ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup yang berisi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, serta sistematika penulisan.

Bagian kedua menjelaskan mengenai teori-teori serta studi kasus yang terkait dalam mendukung penelitian ini yang menjadi dasar penelitian.

Bagian ketiga menguraikan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan penelitian.

Bagian keempat mendeskripsikan mengenai gambaran umum lokasi perencanaan kawasan PPI Tanrusampe sebagai kawasan industri perikanan terpadu diuraikan mengenai gambaran umum Kabupaten Jeneponto dan Kelurahan Pabiringa khususnya yang merupakan wilayah perencanaan.

Bagian kelima menjelaskan mengenai hasil analisis tentang ketersediaan fasilitas pokok, fasilitas Fungsional, dan fasilitas penunjang di PPI Tanrusampe dan arahan pengembangannya.

Bagian keenam berisi kesimpulan dari setiap tujuan perencanaan serta saran dan rekomendasi terkait pengembangan PPI Tanrusampe sebagai kawasan industri perikanan terpadu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Perikanan

2.1.1 Pengertian Industri Perikanan

Berdasarkan Undang-Undang 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, yang dimaksud dengan perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Industri perikanan, disebut juga dengan industri penangkapan ikan adalah industri atau aktivitas menangkap, membudidayakan, memproses, mengawetkan, menyimpan, mendistribusikan, dan memasarkan produk ikan atau hasil olahan ikan.

2.1.2 Pelaku dalam Industri Perikanan

Pelaku utama dalam industri perikanan berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) yaitu:

1. Masyarakat nelayan, yaitu orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota laut lainnya yang hidup di dasar maupun di permukaan perairan baik perairan laut, perairan tawar maupun perairan payau;
2. Pembudidayaan ikan, yaitu individu atau kelompok (perusahaan) yang bekerja untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan, dan memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol; dan
3. Pengolah ikan, yaitu individu atau kelompok (perusahaan) yang bekerja untuk mengubah ikan mentah menjadi berbagai produk ikan yang terjadi antara waktu ketika ikan di tangkap atau di panen hingga produk akhirnya diterima oleh konsumen.



2.1.3 Pembangunan Industri Perikanan

Sebagai negara kepulauan dengan potensi perikanan yang besar, seharusnya sektor perikanan menjadi andalan dalam pembangunan Indonesia. Selain itu sektor perikanan juga berpotensi untuk dijadikan penggerak utama (*prime mover*) ekonomi Indonesia. Secara empiris pembangunan sektor perikanan selama ini kurang mendapatkan perhatian sehingga kontribusi dan pemanfaatannya dalam perekonomian Indonesia masih kecil.

Faktor utama yang mendukung pengembangan industri perikanan khususnya pada kegiatan industri penangkapan ikan adalah dengan tersedianya prasarana pelabuhan perikanan sebagai tempat berlabuhnya kapal perikanan, tempat melakukan kegiatan bongkar muat hasil perikanan dan sarana produksi hasil perikanan, sehingga fungsi pelabuhan perikanan menjadi sangat luas.

Pelabuhan perikanan merupakan kawasan pengembangan industri perikanan, karena pembangunan pelabuhan perikanan di suatu daerah atau wilayah merupakan embrio pembangunan perekonomian. Keberadaan pelabuhan perikanan dalam arti fisik, seperti kapasitas pelabuhan harus mampu mendorong kegiatan ekonomi lainnya sehingga pelabuhan perikanan menjadi suatu kawasan pengembangan industri perikanan (Yusuf *et al*, 2005).

Tantangan dalam pengembangan industri perikanan adalah bagaimana kemampuan memanfaatkan peluang dan potensi sumber daya alam perikanan sebagai penyedia bahan baku industri. Oleh karena itu di perlukan strategi kebijakan pemerintah untuk mendukung kemampuan industri perikanan menurut Putro (2002) yaitu:

1. Membangun prasarana berupa pelabuhan perikanan yang tidak lain adalah untuk memberi pelayanan dalam pengembangan industri perikanan;
2. Penyederhanaan proses birokrasi yang dapat menghambat kinerja industri;
3. Mengembangkan dan mendorong organisasi nelayan agar nelayan tradisional mampu mengembangkan usahanya guna memanfaatkan sumber daya perikanan dalam mensuplai kebutuhan bahan baku industri; dan



4. Menyediakan modal investasi dan modal kerja kepada industry perikanan agar mampu meningkatkan kualitas produk dengan harga yang kompetitif.

2.2 Pelabuhan Perikanan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.

Pelabuhan perikanan mempunyai fungsi yang bersifat umum (*General Function*). Fungsi umum merupakan fungsi yang terdapat pula pada pelabuhan lain (pelabuhan umum atau pelabuhan niaga). Fungsi khusus adalah fungsi yang berkaitan dengan masalah perikanan yang memerlukan pelayanan khusus pula yang belum terlayani oleh adanya berbagai fasilitas fungsi umum (Bambang Murdiyanto, 2004). Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (1995), fungsi pelabuhan perikanan adalah sebagai berikut:

1. Pusat pengembangan masyarakat nelayan; Sebagai sentra kegiatan masyarakat nelayan, pelabuhan perikanan diarahkan dapat mengkomodir kegiatan nelayan baik nelayan berdomisili maupun nelayan pendatang;
2. Tempat berlabuh kapal perikanan; Pelabuhan perikanan yang dibangun sebagai tempat berlabuh (*landing*) dan tambat/merapat (*mouring*) kapal-kapal perikanan, berlabuh/merapatnya kapal perikanan tersebut dapat melakukan berbagai kegiatan misalnya untuk mendaratkan ikan (*unloading*), memuat perbekalan (*loading*), istirahat (*berthing*), perbaikan apung (*floating repair*) dan naik dock (*docking*). Sehingga sarana dan fasilitas pokok pelabuhan perikanan seperti dermaga bongkar, dermaga muat dan *dock/spilway* menjadi kebutuhan utama untuk mendukung aktivitas berlabuhnya kapal perikanan tersebut;
3. Tempat pendaratan ikan hasil tangkapan; Sebagai tempat pendaratan ikan hasil (*unloading activities*) pelabuhan perikanan selain memiliki fasilitas dermaga



bongkar dan lantai dermaga (*apron*) yang baik dan bersih didukung pula oleh sarana/fasilitas sanitasi dan wadah pengikat ikan;

4. Tempat memperlancar kegiatan kapal perikanan; Pelabuhan perikanan dipersiapkan untuk mengakomodir kegiatan kapal perikanan, baik kapal perikanan tradisional maupun kapal motor besar untuk kepentingan pengurusan administrasi persiapan ke laut dan bongkar ikan, pemasaran/pelelangan dan pengolahan ikan hasil tangkap;
5. Pusat penanganan dan pengolahan mutu hasil perikanan; Prinsip penanganan dan pengolahan produk hasil perikanan adalah bersih, cepat dan dingin (*clean, quick and cold*). Untuk memenuhi prinsip tersebut setiap pelabuhan perikanan harus memiliki fasilitas-fasilitas seperti fasilitas penyimpanan (*cold storage*) dan sarana/fasilitas sanitasi dan higien, yang berada di di kawasan industri dan lingkungan kerja pelabuhan perikanan. f) Pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil tangkapan; Dalam menjalankan fungsi, pangkalan pendaratan ikan dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan (TPI), pasar ikan (*fish market*) untuk menampung dan mendistribusikan hasil penangkapan baik yang dibawa melalui laut maupun jalan darat;
6. Pusat pelaksanaan pembinaan mutu hasil perikanan; Pengendalian mutu hasil perikanan dimulai pada saat penangkapan sampai kedatangan konsumen. Pelabuhan perikanan sebagai pusat kegiatan perikanan tangkap selayaknya dilengkapi unit pengawasan mutu hasil perikanan seperti laboratorium pembinaan dan pengujian mutu hasil perikanan (LPPMHP) dan perangkat pendukungnya, agar nelayan dalam melaksanakan kegiatannya lebih terarah dan terkontrol mutu produk yang dihasilkan; dan
7. Pusat penyuluhan dan pengumpulan data; Untuk meningkatkan produktivitas, nelayan memerlukan bimbingan melalui penyuluhan baik secara teknis penangkapan maupun manajemen usaha yang efektif dan efisien, sebaliknya untuk membuat langkah kebijaksanaan dalam pembinaan masyarakat nelayan dan pemanfaatan sumber daya ikan selain data primer melalui penelitian data sekunder diperlukan untuk itu, k kebutuhan tersebut dalam kawasan pelabuhan perikanan merupakan



tempat terdapat unit kerja yang bertugas melakukan penyuluhan dan pengumpulan data.

Pelabuhan perikanan memiliki empat klasifikasi dengan kriteria teknis sebagai berikut:

1. Pelabuhan Perikanan Tipe A (Pelabuhan Perikanan Samudera)
 - a. Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan Indonesia, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), dan laut lepas;
 - b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 60 GT;
 - c. Panjang dermaga sekurang-kurangnya 300 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 3 m;
 - d. Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 100 unit atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 6.000 GT; dan
 - e. Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 20 ha.
2. Pelabuhan Perikanan Tipe B (Pelabuhan Perikanan Nusantara/PPN)
 - a. Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan Indonesia dan ZEEI;
 - b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 30 GT;
 - c. Panjang dermaga sekurang-kurangnya 150 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 3 m;
 - d. Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 75 unit atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 2.250 GT; dan
 - e. Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 10 ha.
3. Pelabuhan Perikanan Tipe C (Pelabuhan Perikanan Pantai)
 - a. Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan Indonesia;
 - b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 10 GT;



- c. Panjang dermaga sekurang-kurangnya 100 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 2 m;
 - d. Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 30 unit atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 300 GT; dan
 - e. Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 5 ha.
4. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)
- a. Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan Indonesia;
 - b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurangkurangnya 5 GT;
 - c. Panjang dermaga sekurang-kurangnya 50 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 1 m;
 - d. Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 15 unit atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 75 GT; dan
 - e. Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 1 ha.

2.3 Fasilitas-Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Guna mendukung suatu industri perikanan maka dibutuhkan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan agar dapat berjalan maksimal sesuai dengan fungsinya, berikut fasilitas yang diperlukan oleh pelabuhan perikanan berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Pokok

a. Penahan Gelombang (*Breakwater*)

Breakwater merupakan prasarana yang berfungsi untuk memecah ombak atau gelombang dengan menyerap sebagian energi dari gelombang. Energi gelombang yang berhasil dipecahkan pada saat sampai di pantai tidak besar sehingga resiko kerusakan pantai atau abrasi pantai dapat diperkecil. Selain itu, pemecah gelombang juga berguna untuk memecah gelombang di kawasan pelabuhan sehingga kapal dapat merapat dan melakukan bongkar muat dengan



mudah. *breakwater* dibedakan berdasarkan bentuk (Triatmodjo, 2016). Tipe pemecah gelombang berdasarkan tipe bangunannya dapat dibedakan menjadi tiga:

1) Pemecah Gelombang (*Breakwater*) Sisi Miring

Pemecah gelombang (*Breakwater*) sisi miring pada umumnya dibuat dari tumpukan batuan alam yang dilindungi oleh lapis pelindung berupa batu besar atau beton dengan bentuk tertentu. Pemecah gelombang (*Breakwater*) ini lebih cocok digunakan pada kondisi tanah yang lunak dan tidak terlalu dalam. Pemecah gelombang (*Breakwater*) sisi miring bersifat fleksibel karena jika serangan gelombang kerusakan yang terjadi tidak secara tiba-tiba, meskipun beberapa butiran longsor.

Biasanya butiran batu pemecah gelombang (*breakwater*) sisi miring disusun dalam beberapa lapisan, dengan lapis terluar terdiri dari batu dengan berukuran besar dan semakin ke dalam ukurannya semakin kecil. Bentuk butiran akan berpengaruh terhadap ikatan antara butiran batu yang ditumpuk. Butiran batu dengan sisi tajam akan mengikat satu sama lain dengan baik sehingga stabil. Butiran batu pelindung ada beberapa macam yaitu berupa batu alam, batu buatan dari beton yang berbentuk kubus atau bentuk lainnya. Butiran pelindung buatan beton bisa berupa tetrapod, *cube*, tribar, quadripod, accropod, core-loc, dolos.



Gambar 2.1 Dotos, Tetrapod, X-Bloc, Core-Loc.

Sumber: Google,2019

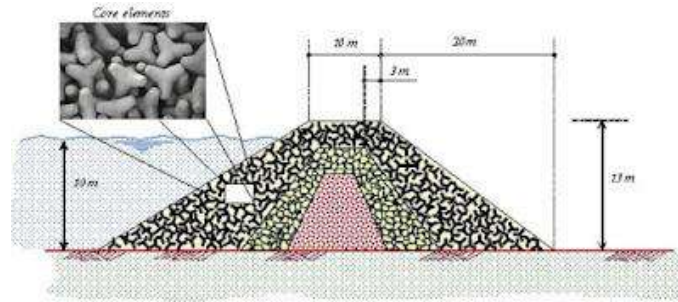


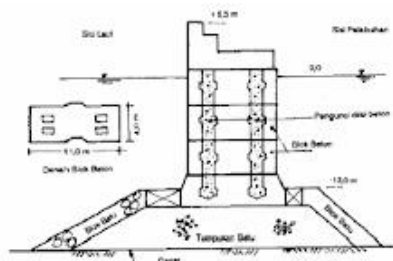
Figure 4. Cross section of breakwater

Gambar 2.2 Breakwater sisi miring
Sumber: Penulis, 2019

2) Pemecah Gelombang (*Breakwater*) Sisi Tegak

Pemecah gelombang (*Breakwater*) sisi tegak biasanya ditempatkan di laut dengan kedalaman lebih dalam dengan tanah dasar keras kerana dinding pemecah gelombang (*Breakwater*) tegak, maka akan terjadi gelombang diam atau klapotis yaitu superposisi antara gelombang datang dan gelombang pantul. Tinggi gelombang klapotis adalah dua kali tinggi gelombang datang. Hal-hal yang perlu diperhatikan :

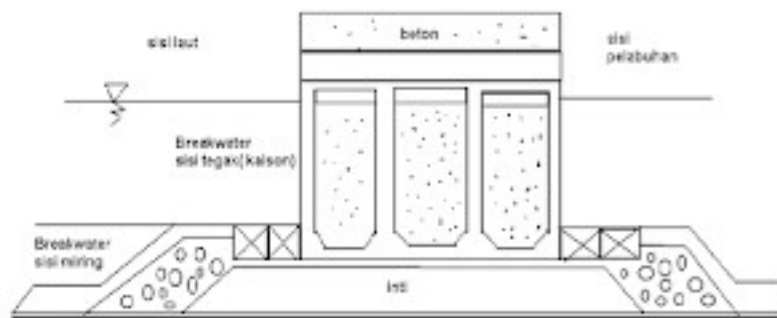
- a) Tinggi pemecah gelombang di atas muka air pasang tidak boleh kurang dari $1 \frac{1}{3}$ sampai $1 \frac{1}{2}$ kali tinggi gelombang datang.
- b) Kedalaman di bawah muka air terendah kedasar bangunan tidak kurang dari $1 \frac{1}{4}$ sampai $1 \frac{1}{2}$ kali atau lebih baik 2 kali tinggi gelombang datang.
- c) Lebar pemecah gelombang minimal $\frac{3}{4}$ tingginya.
- d) Kedalaman maksimum perairan 15 sampai 20 meter.
- d) Untuk kedalaman lebih dari 20 meter, breakwater sisi tegak dibangun di atas breakwater sisi miring (*Breakwater campuran*).



Gambar 2.3 Breakwater sisi tegak
Sumber: Google, 2019

3) Pemecah Gelombang (*Breakwater*) Gabungan

Pada pemecah gelombang gabungan konstruksi di kombinasikan antara pemecah gelombang sisi tegak yang dibuat di atas pemecah gelombang sisi miring. Pemecah gelombang (*Breakwater*) gabungan dibuat apabila kedalaman air sangat besar dan tanah dasar tidak mampu menahan beban dari pemecah gelombang (*Breakwater*) sisi tegak. Pada waktu air surut bangunan berfungsi sebagai pemecah gelombang sisi miring, sedangkan pada waktu air pasang berfungsi sebagai pemecah gelombang sisi tegak.



Gambar 2.4 *Breakwater* gabungan
Sumber: Google, 2019

b. Turap

Turap adalah konstruksi yang dapat menahan tekanan tanah di sekelilingnya, mencegah terjadinya kelongsoran dan biasanya terdirifasilitas yang diperlukan oleh perlabuhan perikanan berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan adalah sebagai berikut:dari dinding turap dan penyangganya. Konstruksi dinding turap terdiri dari beberapa lembaran turap yang dipancangkan ke dalam tanah, serta membentuk formasi dinding menerus 13ertical yang berguna untuk menahan timbunan tanah atau tanah yang berlereng. Turap terdiri dari bagian-bagian yang dibuat terlebih dahulu (*prefabricated*) atau dicetak terlebih dahulu (*pre-cast*). (Sri Respati, 1995), yang berfungsi:

struktur penahan tanah, misalnya pada tebing jalan raya atau tebing sungai.

struktur penahan tanah pada galian.



- 3) Struktur penahan tanah yang berlereng atau curam agar tanah tersebut tidak longsor.
- 4) Konstruksi bangunan yang ringan, saat kondisi tanah kurang mampu untuk mendukung dinding penahan tanah.



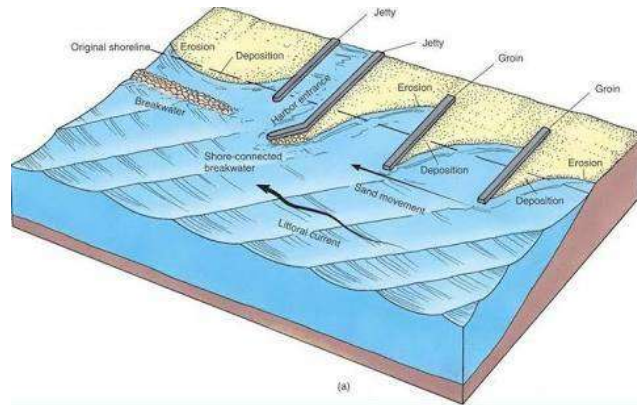
Gambar 2.5 Turap
Sumber: Google, 2019

c. Groyne

Groyne adalah bangunan pengendali sedimen yang ditempatkan menjorok dari pantai ke arah laut lepas. Groyne biasanya berbentuk I, L, atau T. Bangunan ini juga bisa digunakan untuk mencegah masuknya transpor sedimen sepanjang pantai ke pelabuhan atau muara sungai. Groyne yang ditempatkan di pantai akan menahan gerak sedimen, sehingga sedimen akan mengendap di sisi sebelah hulu.

Di sebelah hilir Groyne angkutan sedimen masih tetap terjadi, sementara suplai dari sebelah hulu terhalang oleh bangunan, akibatnya daerah di hilir Groyne akan mengalami defisit sedimen sehingga pantai mengalami erosi. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan garis pantai yang akan terus berlangsung sampai tercapai suatu keseimbangan baru. Keseimbangan baru tersebut tercapai pada saat sudut yang dibentuk oleh gelombang pecah terhadap garis pantai baru adalah nol, dimana tidak terjadi lagi angkutan sedimen sepanjang pantai.





Gambar 2.6 Ilustrasi groin
 Sumber: Google,2019



Gambar 2.7 Groin
 Sumber: Google,2019



Gambar 2.8 Groin
 Sumber: Google,2019

d. Dermaga

Dermaga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat merapat dan berlabuh kapal dalam melakukan aktivitas bongkar muat. Dalam merencanakan dermaga pelabuhan harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :



- 1) Letak kedalaman perairan yang direncanakan.
- 2) Beban muatan yang harus dipikul dermaga, baik beban merata maupun beban terpusat.
- 3) Karakteristik tanah, terutama yang bersangkutan dengan daya dukung tanah, stabilitas bangunan dan lingkungan maupun kemungkinan penurunan bangunan sebagai akibat dari konsolidasi tanah.
- 4) Sistem angkutan dan sistem penanganan muatan. Dalam merencanakan sebuah dermaga pelabuhan perikanan harusnya dilakukan perhitungan terhadap beberapa ukuran arau dimensi dermaga.

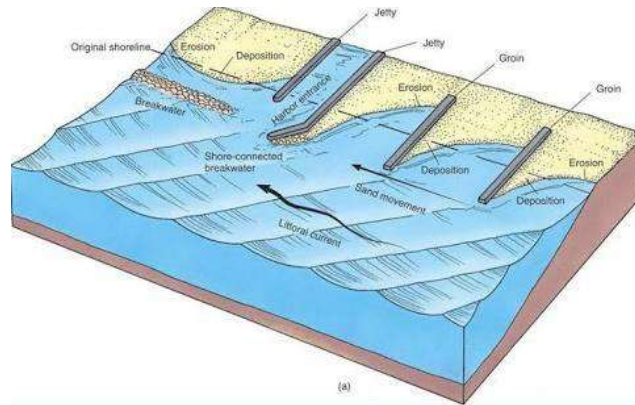


Gambar 2.9 Dermaga
Sumber: Google, 2019

e. *Jetty*

Jetty adalah bangunan yang tegak lurus pantai yang diletakkan pada kedua sisi muara sungai. Fungsi utama bangunan ini ialah untuk menahan berbeloknya muara sungai dan mengkonsentrasikan aliran pada alur yang telah ditetapkan untuk bisa mengerosi endapan, sehingga pada awal musim penghujan dimana debit besar (banjir) belum terjadi, muara sungai telah terbuka. Selain itu *Jetty* juga berfungsi untuk mencegah pendangkalan di muara oleh sedimen pantai.





Gambar 2.10 Ilustrasi *jetty*
 Sumber: Google,2019



Gambar 2.11 *Jetty*
 Sumber: Google,2019

f. Kolam Pelabuhan

Kolam pelabuhan merupakan daerah perairan di mana kapal berlabuh untuk melakukan bongkar muat, melakukan gerakan memutar (di dalam kolam), dsb. Kolam pelabuhan harus terlindung dari gangguan gelombang mempunyai kedalaman yang cukup. Pada laut yang dangkal diperlukan pengerukan untuk mendapatkan kedalaman yang direncanakan. Pada umumnya kedalaman kolam dasar pelabuhan di tetapkan berdasarkan syarat maksimum (*max. draft*) kapal yang bertambat ditambah dengan jarak aman (*clearance*) sebesar (0.8-1.0) m di bawah lunas kapal. (Soedjono Krambadibrata, 2002).





Gambar 2.12 Kolam Pelabuhan
Sumber: Google,2019

g. Alur Pelayaran

Alur pelayaran digunakan untuk mengarahkan kapal yang akan masuk dan merapat ke dermaga. Alur pelayaran dan kolam pelabuhan harus cukup tenang terhadap pengaruh gelombang dan arus. Perencanaan alur pelayaran dan kolam pelabuhan ditentukan oleh kapal terbesar yang akan masuk ke dalam pelabuhan dan kondisi meteorologi dan oseanografi.

h. Jalan Komplek

i. Drainase

j. Lahan

2. Fasilitas Fungsional

a. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Berdasarkan Keputusan Bersama 3 Menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor : 139 Tahun 1997; 902/Kpts/PL.420/9/97; 03/SKB/M/IX/1997 tertanggal 12 September 1997 tentang Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan, bahwa yang disebut dengan TPI adalah tempat para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukan di hadapan umum dengan cara penawaran bertingkat. Tempat Pelelangan Ikan adalah disingkat TPI yaitu pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan / pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi



penjualan ikan/hasil laut baik secara lelang maupun tidak (tidak termasuk TPI yang menjual/melelang ikan darat).

Biasanya TPI ini dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi atau Pemerintah Daerah. TPI tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: tempat tetap (tidak berpindah-pindah), mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan, ada yang mengkoordinasi prosedur lelang/penjualan, mendapat izin dari instansi yang berwenang (Dinas Perikanan/Pemerintah Daerah 1999). Berdasarkan Ditjen. Perikanan (1994), setelah ditimbang ikan diletakkan ditempat pelelangan ikan. Juru lelang melaksanakan lelang ikan berdasarkan informasi karcis timbang sesuai urutan nomor bongkar.

Menurut Anonymous (1994), kegiatan pelelangan ikan diadakan setiap hari pada jam-jam tertentu yang diatur oleh kepala pelelangan. Pelelangan ikan dapat dimulai setelah memenuhi syarat. Pelelangan ikan dilakukan dengan sistem penawaran meningkat yaitu penawaran dimulai dari harga awal yang telah ditetapkan sebelum dilakukan pelelangan sampai mencapai harga penawaran tertinggi dari calon pembeli. Apabila pada harga penawaran awal tidak ada calon pembeli, maka juru lelang menurunkan harga penawaran secara bertahap dibawah harga awal sampai ada penawaran dari calon pembeli.

b. Navigasi Pelayaran dan Komunikasi

Navigasi pelayaran dan komunikasi seperti telepon, internet, radio komunikasi, rambu-rambu, lampu suar, dan menara pengawas.

c. Air Bersih

Air bersih adalah air sehat yang dipergunakan untuk kegiatan manusia dan harus bebas dari kuman-kuman penyebab penyakit, bebas dari bahan-bahan kimia yang dapat mencemari air bersih tersebut. Air merupakan zat yang mutlak bagi setiap mahluk hidup dan kebersihan air adalah syarat utama bagi terjaminnya kesehatan (Dwijosaputro, 1981).



Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/menkes/sk/xi/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan industri terdapat pengertian mengenai air bersih yaitu air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan air bersih sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat diminum apabila dimasak. Dalam pemenuhan kebutuhan air bersih manusia biasanya memanfaatkan sumber-sumber air yang berada di sekitar permukiman baik itu air alam, maupun setelah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu. Menurut Sugiharto (1983) tempat sumber air dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Air hujan, air angkasa dan dalam wujud lainnya dapat berupa salju;
- 2) Air permukaan, air yang berada di permukaan bumi dapat berupa air sungai, air danau, air laut;
- 3) Air tanah, terbentuk dari sebagian dari air hujan yang jatuh ke permukaan dan sebagian meresap ke dalam tanah melalui pori-pori/celah-celah dan akar tanaman serta bertahan pada lapisan tanah membentuk lapisan yang mengandung air tanah (aquifer), air tanah yang disebut air tanah dalam atau artesis, artinya air tanah yang letaknya pada dua lapisan tanah yang kedap air, ada yang sifatnya tertekan dan yang tidak tertekan. Air tanah dangkal artinya terletak pada aquifer yang dekat dengan permukaan tanah dan fluktuasi volumenya sangat dipengaruhi oleh adanya curah hujan.

Di Indonesia, sebagian besar masyarakat (khususnya di daerah pedesaan) menggunakan air tanah untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya. Mereka menggunakan sarana sumur gali untuk mengambil air tanah ini. Sumur gali merupakan sarana air bersih yang paling sederhana dan sudah lama dikenal masyarakat. Sesuai dengan namanya, sumur gali dibuat dengan menggali tanah sampai pada kedalaman lapisan tanah yang kedap air pertama.

Air sumur (hal ini bergantung pada lingkungan), pada umumnya lebih bersih dari permukaan karena air yang merembes ke dalam tanah telah disaring oleh lapisan tanah yang dilewatinya (Dwijosaputro, 1981). Karakteristik utama yang



membedakan air tanah dari air permukaan adalah pergerakan yang sangat lambat dan waktu tinggal (*residence time*) yang sangat lama, dapat mencapai puluhan bahkan ratusan tahun. Karena pergerakan yang sangat lambat dan waktu tinggal yang lama tersebut, air tanah akan sulit untuk pulih kembali jika mengalami pencemaran (Efendi, 2003).

d. Instalasi Bahan Bakar Minyak (BBM)

e. Pabrik Es

f. Instalasi Listrik

g. Tempat Pemeliharaan Kapal dan Alat Penangkapan Ikan

Tempat pemeliharaan kapal dan alat penangkapan ikan seperti *dock/slipway*, bengkel dan tempat perbaikan jaring.

h. Tempat Penanganan dan Pengolahan Hasil Perikanan

Tempat penanganan dan pengolahan hasil perikanan seperti *transit shed* dan laboratorium pembinaan mutu.

i. Perkantoran

Fasilitas perkantoran seperti kantor administrasi pelabuhan, pos pelayanan terpadu, dan perbankan.

j. Transportasi

Transportasi yang dimaksud ialah seperti alat-alat untuk mengangkut ikan.

k. Kebersihan dan Pengolahan Limbah

Kebersihan dan pengolahan limbah seperti instalasi pengolahan air limbah (IPAL), tempat pembuangan sementara (TPS).

l. Pengamanan Kawasan

Pengamanan kawasan seperti pagar kawasan.

3. Fasilitas Penunjang

Adapun fasilitas penunjang untuk pelabuhan yaitu sebagai berikut:

Pertemuan Nelayan

Operator



- c. Wisma Nelayan
- d. Fasilitas Sosial Dan Umum
Fasilitas Sosial Dan Umum yang dimaksud seperti tempat peribadatan dan Mandi Cuci Kakus (MCK)
- e. Pertokoan
- f. Pos Jaga

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Kajian Kapasitas Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis Tangerang Terhadap Perkembangan Perikanan Tangkapnya (Oleh Nurul Mardiana, 2010)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan perikanan tangkap di Kabupaten Tangerang dan PPI Cituis dan mengetahui aktivitas dan fasilitas di PPI Cituis; serta menentukan kapasitas fasilitas di PPI Cituis serta keterkaitannya dalam perkembangan perikanan tangkap di wilayah PPI Cituis Tangerang. Fokus penelitian ini terletak di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) bertujuan untuk mengetahui kemungkinan pengembangan Kabupaten Tangerang dan PPI Cituis. Selain itu menggunakan analisis aktivitas dan fasilitas di PPI Cituis, analisis aktivitas dilakukan secara deskriptif setelah melakukan inventarisasi dan identifikasi terhadap perkembangan aktivitas kepelabuhan selama 8 tahun terakhir berdasarkan fungsi pelabuhan perikanan menurut UU RI No.45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan pada pasal 41A ayat 2 dan analisis fasilitas dilakukan secara deskriptif setelah melakukan identifikasi terhadap keberadaan, kapasitas dan kondisi fasilitas PPI Cituis. Serta dilakukan juga analisis kapasitas fasilitas di PPI serta keterkaitannya dalam perkembangan perikanan tangkap di wilayah PPI Cituis Tangerang dilakukan untuk menunjang kelancaran operasional pelabuhan perikanan.

Berdasarkan hasil analisa, menunjukkan bahwa sektor perikanan di Kabupaten Tangerang dan Provinsi Banten periode tahun 2002-2007 merupakan sektor basis. Berdasarkan 13 tercantum dalam UU RI No.45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas UU 2004 tentang perikanan pada pasal 41A ayat 2, PPI Cituis melaksanakan 9,



yaitu pelayanan administrasi tambat dan labuh kapal perikanan; pemasaran dan distribusi ikan; pengumpulan data hasil tangkapan dan hasil perikanan lainnya; penyuluhan dan pengembangan masyarakat nelayan; pelaksanaan operasional kapal perikanan; kesyahbandaran dan pengendalian lingkungan (kebersihan, keamanan, dan ketertiban, kebakaran dan pencemaran). Fasilitas yang melampaui kapasitas PPI Cituis yaitu SPDN, dermaga dan kolam pelabuhan sehingga perlu penambahan kapasitas SPDN 305.692,1 liter, panjang dermaga 344,12 m, kedalaman kolam 70 cm dan luas kolam pelabuhan 47.307,47 m².

2. Studi Kesesuaian Fasilitas Dengan Jumlah Hasil Tangkapan dan Kemungkinan Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai (Oleh A. Abd Kahar M, 2013)

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami tingkat kesesuaian fasilitas pangkalan pendaratan ikan yang ditinjau dari keberadaan fasilitas yang ada, sehubungan dengan peningkatan jumlah hasil tangkapan di daerah tersebut dan mempelajari seberapa besar tingkat pengembangannya. Fokus penelitian ini terletak di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai, luas wilayahnya sekitar 819,96 Km² (81.996 ha).

Penelitian ini menggunakan metode analisis berdasarkan Standarisasi Fasilitas Operasionil Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Ikan (Direktorat jenderal Perikanan Tangkap, 2001). Untuk melihat kapasitas fasilitas yang memadai untuk Tempat Pendaratan ikan tersebut di gunakan pengukuran panjang dermaga, kedalaman perairan, luas gedung pelelangan, dan luas daratan pelabuhan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada analisis Kesesuaian Fasilitas dengan Hasil Tangkapan dan kemungkinan pengembangannya di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai maka dapat disimpulkan bahwa dari tingkat kesesuaian fasilitas seperti dermaga, kedalaman perairan, luas gedung pelelangan dan luas daratan pelabuhan harus dilakukan pengembangan karena panjang dermaga saat ini yang tersedia 166 meter, tidak sebanding dengan jumlah armada kapal perikanan yang melakukan bingkai muat di mencapai 94 unit perharinya jadi dibutuhkan Panjang Dermaga sekitar 245 kesesuaiannya. Khusus untuk keda;aman perairan, lokasi terluar harus



dilakukan pengerukan dasar laut dengan kedalaman yaitu 3,1 meter. Untuk mendukung kelancaran kegiatan di pelabuhan diperlukan pengadaan dan perbaikan beberapa fasilitas tambahan seperti pabrik es, Cold Storage, Air Bersih, Pos jaga, Mess pegawai, Koperasi dan WC umum.

3. Kondisi dan Analisis Kemungkinan Pengembangan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ternate (Oleh Ilham Jaya, Muhammad Kurnia, dan Firman, 2017)
Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pemanfaatan fasilitas teknis dan fungsional dan kemungkinan pengembangan fasilitas PPN Ternate. Hasilnya diharapkan sebagai informasi bagi pemerintah pusat untuk mengambil kebijakan pengembangan PPN Ternate dan pembangunan perikanan tangkap secara umum. Fokus penelitian ini terletak di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ternate.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif analitik dengan teknik pengambilan data primer dan sekunder melalui observasi serta wawancara dengan nelayan dan staf pelabuhan, meliputi: jenis dan jumlah kapal per hari, produksi hasil tangkapan (ton/hari), distribusi bahan logistik (BBM, air bersih, es balok); ukuran fasilitas dermaga, kolam pelabuhan, kedalaman perairan, dan gedung TPI serta data sekunder meliputi jumlah armada, produksi dan nilai produksi dari PPN Ternate dan instansi terkait. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan perbandingan nilai pemanfaatan fasilitas dengan nilai kebutuhan fasilitas yang ada pada saat penelitian dilakukan. Tingkat pemanfaatan fasilitas-fasilitas PPN Ternate yakni: Dermaga sebesar 128 m; TPI sebesar 738 m², TPI 2 sebesar 369 m², kolam pelabuhan sebesar 5767,593 m²; kedalaman area kolam sebesar 3560 m; dan luas area dataran pelabuhan sebesar 2650 m². Namun hanya TPI 1 dan TPI 2 yang masuk kategori pemanfaatan yang sangat baik dan membutuhkan pengembangan guna memaksimalkan pelayanan pendaratan jumlah hasil tangkapan (ton/hari) di PPN Ternate.

4. Peningkatan Kapasitas Fungsional Melalui Program Minapolitan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan, Jawa Tengah (Oleh Reza Kukuh Febrianto, Muhammad Mudzakir, dan Abdul Rosyid, 2015)



Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fasilitas fungsional PPN Pekalongan, menganalisis program Minapolitan di PPN Pekalongan dan menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional yang ada di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan Kota Pekalongan. Fokus penelitian ini terletak di Kota Pekalongan yang memiliki luas 4.525 ha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pengambilan sampel *Purposive sampling* dengan teknik non probability sampling dan kuota sampling kemudian menggunakan analisa tingkat pemanfaatan, analisa likerts dan analisa SWOT.

Hasil penelitian diperoleh dari analisis likerts responden non pegawai atau masyarakat sekitar pengguna pelabuhan, nilai skor pemanfaatan fasilitas pelabuhan 3,1 dan responden pegawai pelabuhan, nilai skor pemanfaatan fasilitas pelabuhan berkisar 3,9 dengan hasil baik. Hasil perhitungan tingkat pemanfaatan TPI 14,04%, areal parkir 21,63%, dan baik air bersih 60%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional secara keseluruhan belum termanfaatkan secara optimal. Hasil analisa SWOT total skor pada faktor internal didapatkan 3,09 sedangkan untuk faktor eksternal didapatkan 2,86 yang untuk selanjutnya ditempatkan pada matrik didapatkan pada kuadran 1 yaitu Strategi S-O (strength-Opportunity). Strategi ini dibuat untuk menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

5. Optimalisasi Pemanfaatan dan Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Klaligi Kota Sorong, Provinsi Papua Barat (Oleh Mahyudin,2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil dan kondisi fasilitas pangkalan pendaratan ikan (PPI) Klaligi Kota Sorong, untuk menentukan faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Klaligi Kota Sorong, dan memformulasikan strategi optimalisasi pemanfaatan dan pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Klaligi Kota Sorong. Fokus penelitian ini terletak di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalaliga Kota Sorong, Provinsi Papua Barat dengan jumlah nelayan 933 nelayan dan 132 orang penjual ikan dan aktivitas di pasar PPI. Pengamanan kawasan seperti pagar kawasan.



Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi kasus. Aspek yang diteliti yaitu aspek fasilitas dan aktivitas pangkalan pendaratan ikan yang menunjang fungsi pelabuhan perikanan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan optimalisasi pemanfaatan dan pengelolaan fungsi dan fasilitas PPI, sedangkan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan kebijakan berupa strategi pengembangan PPI secara menyeluruh.

Hasil penelitian ternyata membuktikan pengelolaan dan pemanfaatan fungsi dan fasilitas PPI adalah 1) fungsi umum PPI memberikan penilaian kepuasan terendah 1 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 4.15 dan standar deviation 1.039, bahwa pengelolaan dan pemanfaatan fungsi umum PPI Klaligi, belum dapat memberikan kepuasan pada nelayan dan pengguna jasa yang melakukan aktivitas di PPI Klaligi, 2) Pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas pokok, nelayan dan pengguna jasa PPI memberikan nilai kepuasan minimum 2 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4.55 dan standar deviasi 0.737 bahwa fasilitas pokok PPI Klaligi telah dimanfaatkan semaksimalnya oleh nelayan dan pengguna jasa yang melakukan aktivitas di PPI Klaligi terutama pada fasilitas dermaga, 3) Fungsi Khusus PPI, nelayan memberikan nilai kepuasan minimum 3 dan maksimal 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4.34 dan standar deviasi 0,733, bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di PPI Klaligi 90 persen telah dimanfaatkan oleh nelayan dan pelaku usaha, 4) pemanfaatan fasilitas fungsional, nelayan dan pengguna jasa di PPI Klaligi memberikan penilaian kepuasan minimum 1 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 4,35 dan standar deviasi 1.019 bahwa beberapa fasilitas fungsional yang belum memberikan kepuasan terhadap pemanfaatannya. Analisis SWOT menunjukkan faktor identifikasi ancaman (Threats) dalam EFAS sebagai nilai tertinggi (4,632). Strategin yang harus dilakukan adalah menggunakan kekuatan untuk meminimalkan ancaman. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalisasi pemanfaatan dan pengelolaan PPI Klaligi Kota Sorong. Adapun Studi penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---|---|---|---|---|
| 1. | Riyaldi, Alvi Rahmah, Chaliluddin, Unsyiah, 2019. | Pengaruh Daya Dukung Fasilitas Terhadap Aktivitas Pendaratan Ikan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u Kecamatan Sawang | 1) Mengetahui kondisi aktual fasilitas dan aktivitas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u; 2) Mengetahui pengaruh daya dukung fasilitas terhadap aktivitas pendaratan ikan di PPI Sawang Ba'u. | 1. Metode purposive sampling adalah metode sampling | 1. Kondisi aktivitas pendaratan ikan di PPI Sawang Ba'u yang meliputi rangkaian proses pembongkaran hasil tangkapan yaitu, penyortiran hasil tangkapan, penurunan hasil tangkapan ke speedboat, Speedboat membawa hasil tangkapan ke dermaga dan pengangkutan hasil tangkapan dari dermaga ke TPI, sedangkan kondisi fasilitas yang berkaitan dengan pendaratan ikan di PPI Sawang Ba'u seperti dermaga dan kolam labuh belum memenuhi kapasitas sehingga perlu dilakukan peningkatan dan penambahan. 2. Aktivitas dan fasilitas pendaratan ikandi PPI Sawang Ba'u memiliki pengaruh daya dukung terhadap aktivitas pendaratan ikan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil perhitungan fasilitas pendaratan ikan di PPI Sawang Ba'u. Kondisi panjang dermaga yang tersedia yaitu sebesar 43 m sedangkan kebutuhan seharusnya 45 m dan kolam pelabuhan yang tersedia sebesar 10.000 m ² sedangkan kebutuhan seharusnya 34.882,64 m ² sedangkan fasilitas TPI sudah mencukupi kebutuhan seharusnya. |
| | Jeffry Alfons, Tupamahu, M. A. sz. ana 2018 | Evaluasi Peran Dan Strategi Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan Erie Di Kota Ambon | Menganalisis kondisi eksisting PPI Erie, menganalisis Peran PPI Erie dalam mendukung usaha perikanan tangkap, menganalisis strategi yang dilakukan dalam pengembangan PPI Erie | 1. Analisis SWOT 2. AHP (Analytical Hierarchy Process) | 1. Kondisi fasilitas di PPI Erie yang harus dipertahankan sambil didukung dengan upaya-upaya pengembangan adalah dermaga, jalan lingkungan dan kantor. Sedangkan fasilitas yang harus mendapat sentuhan pengembangan adalah kolam pelabuhan, luas lahan, TPI, rumah dinas, pabrik es dan pos jaga. 2. Peran PPI Erie dalam mendukung perikanan tangkap berbasis pada akses lokasi, fasilitas (pokok, penunjang |



Lanjutan Tabel 2.1

| No | Nama Peneliti | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---------------|-------|---|--------|---|
| | | | dengan melihat kondisi eksisting dengan peran yang dilakukan, serta menganalisis prioritas pengembangan PPI Erie. | | <p>dan fungsional), SDM, aturan serta tingkat pelayanan, dan pengaruh yang signifikan adalah pada fasilitas penunjang (X3) terhadap FP, sedangkan fasilitas fungsional (X1) dan fasilitas pokok (X2) terhadap FP dan AL, FP, SDM dan Aturan terhadap TP mempunyai pengaruh tetapi sangat lemah.</p> <p>3. Strategi alternatif yang dapat ditempuh dalam upaya pengembangan PPI Erie meliputi: membentuk dan menata kelembagaan pelaksana di PPI Erie yang sesuai dengan Undang-Undang, melengkapi, memperbaiki serta meningkatkan manajemen operasional terhadap fasilitas yang ada di PPI Erie, membuat peraturan tentang pemusatan hasil tangkapan bagi semua kapal penangkap maupun kapal pengangkut ikan, membentuk Kerjasama antar lembaga yang bertugas untuk melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap nelayan maupun SDI di Pelabuhan perikanan, serta membuka dan melibatkan investasi swasta sebagai pasar utama produksi nelayan di kawasan pelabuhan (PPI).</p> <p>4. Prioritas pengembangan PPI Erie meliputi: (a) pembentukan dan penataan kelembagaan, (b) perbaikan dan operasional fasilitas yang rusak dan belum dimanfaatkan, (c) mengoptimalkan sinergitas antar lembaga, (d) Pembuatan aturan dan sosialisasi tentang pemusatan hasil tangkapan, serta penarikan kembali investor untuk berinvestasi di PPI Erie.um.</p> |



Lanjutan Tabel 2.1

| No | Penulis | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---|--|---|--|--|
| 3. | Facrudin Satari, Abdul Rosyid, Bambang Argo Wibowo. Undip, 2015 | Analisis kesesuaian fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang pelabuhan perikanan berbasis ecoport di pelabuhan perikanan pantai tegalsari, tegal | Untuk mengetahui kondisi fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang pelabuhan perikanan yang berkaitan dengan ecoport di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari, menganalisis kesesuaian Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari sebagai pelabuhan perikanan berbasis ecoport sesuai dengan indeks ecoport dan menentukan strategi pengembangan pengelolaan pelabuhan perikanan menuju pelabuhan berbasis ecoport pada Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari. | 1. Analisis komparatif dengan acuan: 2. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 115 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 08/MEN/2012. | 1. Kondisi fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang pelabuhan perikanan yang berkaitan dengan ecoport di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari diketahui sudah lengkap dan dalam kondisi terawat, untuk IPAL dan MCK sudah rusak. 2. Hasil analisis kesesuaian PPP Tegalsari sebagai pelabuhan perikanan berbasis ecoport sesuai dengan indeks ecoport adalah Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari belum termasuk kategori pelabuhan ecoport, karena hanya mendapatkan nilai skor sebesar 1,94 yang memiliki arti perlu adanya peningkatan untuk menuju pelabuhan perikanan ecoport. 3. Strategi pengelolaan pelabuhan perikanan menuju pelabuhan berbasis ecoport pada Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari adalah dengan menyusun analisis road map, dengan perencanaan pembangunan dalam dua periode, yaitu jangka pendek (1-5 tahun), dan jangka menengah (6-10 tahun). |
| 4. | Desti Lataena. 2019. | Rencana pola pemanfaatan pesisir minapolitan di Kecamatan Malili | 1. Mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan di kawasan minapolitan Kecamatan Malili; | 1. Analisis Proyeksi 2. Analisis LQ (Location Quetion) | 1. Potensi produksi perikanan menunjukkan bahwa komoditas perikanan tangkap yang menjadi komoditas basis diantara lain yaitu, Cakalang dengan nilai LQ 1,05, Tuna nilai LQ 1,03, dan Teri nilai LQ 1,15. Untuk saat ini diekspor ke makassar dan bandung, diharapkan kedepannya ikan tuna dapat |



Lanjutan Tabel 2.1

| No | Penulis | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---------|---|--|--|---|
| 2. | | Merumuskan arahannya permasalahan infrastruktur kawasan minapolitan untuk mendukung peningkatan produktivitas pengembangan kesejahteraan di Kecamatan Malili; | arahannya permasalahan infrastruktur kawasan minapolitan untuk mendukung peningkatan produktivitas pengembangan kesejahteraan di Kecamatan Malili; | 3. Analisis Supply Chain | diekspor ke Jepang. Komoditas basis perikanan budidaya yaitu R.L Gracillaria sp yang menjadi sektor unggulan, komoditi ini dapat diolah menjadi suatu produk sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi di Kecamatan Malili. |
| 3. | | Merumuskan arahannya pengembangan zonasi kawasan strategis minapolitan di Kecamatan Malili. | arahannya pengembangan zonasi kawasan strategis minapolitan di Kecamatan Malili. | 4. Analisis Skala Likert Sarana 5. Analisis Level Of Service (LOS) Ketersediaan Prasarana 6. Analisis Skalogram | 2. Permasalahan ketersediaan sarana dan prasarana minapolitan. Sarana kawasan minapolitan yang ideal yaitu mempunyai sarana pembenihan, sarana pengolahan, sarana pemasaran, dan sarana keterkaitan. Ketersediaan sarana kawasan minapolitan di Kecamatan Malili sebesar 75,7 %. Ketersediaan Prasarana kawasan minapolitan di Kecamatan Malili berdasarkan hasil analisis Level Of Service (LOS) jaringan prasarana kawasan minapolitan diantaranya jaringan jalan masih perlu dilakukan pelebaran jalan dan perencanaan dermaga, jaringan drainase masih perlu pengembangan di Desa Harapan, jaringan persampahan dilakukan penetapan titik-titik TPS. 3. Arahannya pengembangan zonasi kawasan minapolitan di Kecamatan Malili dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki serta hirarki pelayanan dibagi menjadi empat zona pengembangan kawasan yaitu: 1) Zona Pengembangan Kota Tani Utama yang diarahkan di Desa Wewangriu. 2) Zona Pengembangan sentra produksi diarahkan di Desa Lakawali Pantai. 3) Penetapan zona hinterland ini ditetapkan di Desa Atue. 4) Zona keterkaitan diarahkan ke daerah-daerah yang menjadi sasaran pemasaran hasil produksi dalam kawasan maupun diluar kawasan. Adapun yang termasuk zona keterkaitan yaitu Desa Lakawali, Desa |



Lanjutan Tabel 2.1

| No | Penulis | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---------------------------|---|--|---|---|
| | | | | | Malili, Desa Ussu, Desa Puncak Indah, Desa Harapan, Desa Pongkeru, Desa Laskap, Desa Belantang, Desa Baruga, Desa Manurung, Desa Tarabbi, dan Desa Pasi-pasi |
| 5. | Nur Abdillah. UNHAS, 2019 | Implementasi konsep industri strategis dalam pengembangan industri pengolahan perikanan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi potensi sektor perikanan dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar. 2. Mengidentifikasi karakteristik industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar. 3. Menyusun arahan terkait konsep industri strategis dalam pengembangan industri pengolahan di Kabupaten Takalar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis LQ 2. Analisis indeks (K) Kontribusi Sektoral 3. Priority Plus Index 4. Analisis Spasial 5. <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan komoditas potensial wilayah sektor perikanan Kabupaten Takalar dengan melihat potensi basis dan non basis yang memacu penguatan dan pertumbuhan ekonomi lokal (aspek komparatif kompetitif). Ditinjau dari produksi komoditas perikanan (LQ) tergolong tinggi dan dominan yaitu, sebanyak 20 komoditas di Galesong Utara, 9 komoditas di Galesong, 14 komoditas di Galesong Selatan, 6 komoditas di Mappakasunggu, 10 komoditas di Mangarabombang, dan 4 komoditas di Sanrobone. Ditinjau dari kontribusi sektoral dan pertumbuhan kuantitas terdapat 10 komoditas unggul serta prioritas wilayah pengembangan sektor perikanan dan keberlanjutan industri pengolahan perikanan dominan berada di Galesong Selatan dengan nilai kontribusi tertinggi 30,2%. Hasil kombinasi analisis LQ dan PPI diketahui Kecamatan Sanrobone dengan Sangat Prioritas 1 komoditas, Galesong Utara dan Galesong dengan Prioritas 4 komoditas. Kecamatan Galesong Selatan dan Mangarabombang dengan Cukup Prioritas serta Kecamatan Mappakasunggu dengan komoditas yang Kurang Prioritas. 2. Identifikasi karakteristik industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar. Ditinjau dari aspek sumber daya perikanan, kontinuitas bahan dengan |



Lanjutan Tabel 2.1

| No | Penulis | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---------|-------|--------|--------|---|
| | | | | | <p>angka pertumbuhan 2%, konsumsi ikan nasional yang tinggi dan distribusi/pemasaran dari produk yang tinggal hanya 33% belum memadai (cenderung diskontinuitas), ditinjau dari aspek potensi SDM, nelayan, potensi tenaga kerja dan pengolah ikan menunjang. Ditinjau dari aspek prasarana industri pengolahan perikanan, jaringan listrik dan jaringan air bersih telah menunjang. Jaringan jalan Kabupaten Takalar pada bagian timur ialah jaringan jalan provinsi sedangkan bagian barat merupakan jaringan jalan kolektor primer yang saling terhubung seluruh kecamatan dan merupakan akses distribusi ke Kota Makassar. Ditinjau dari sarana industri pengolahan perikanan, tidak merata dan dominan berada di Kecamatan Galesong utara. Terdapat 37 unit industri dengan skala industri kecil dan menengah. Konsentrasi industri pengolahan berbasis perikanan cenderung dominan di Kecamatan Galesong Utara. Penjabaran untuk industri kecil di Galesong Utara cenderung banyak disebabkan adanya sarana PPI dan juga kontribusi hasil produksi perikanan sebanyak 27,1%. Industri menengah dominan berada di Galesong yang disebabkan letak fungsi utama pelabuhan regional Galesong/ pengumpan primer dalam kedudukan RTRW provinsi dan rencana struktur ruang RTRW Takalar. Dan aspek potensi pasar sebanyak 10 komoditas unggulan dengan tujuan pasar ekspor.</p> <p>3. Berdasarkan matriks teridentifikasi 3 arahan strategis dalam arah pengembangan industri pengolahan</p> |



Lanjutan Tabel 2.1

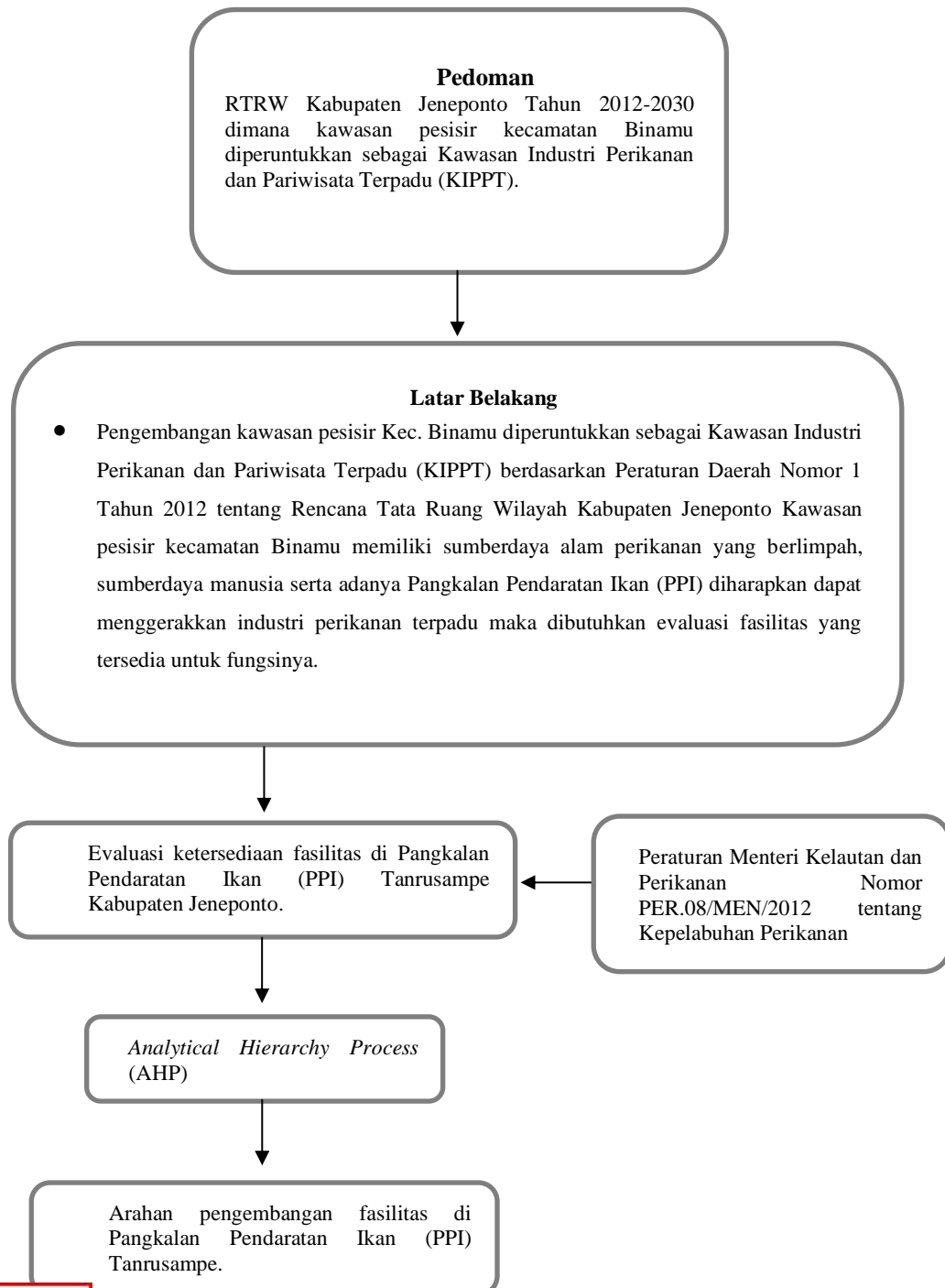
| No | Penulis | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---------|-------|--------|--------|---|
| | | | | | perikanan di Kabupaten Takalar dengan implementasi konsep linear dengan (prinsip industrialisasi dan konsep kawasan minapolitan) dan penentuan pusat pertumbuhan pertama (growth pole) di Kecamatan Galesong Utara (bagian Utara Takalar) dan pusat pertumbuhan kedua di Kecamatan Mangarabombang (bagian Selatan Takalar). |

Sumber: Penulis, 2020



2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah skema yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Lebih jelas mengenai kerangka pikir dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.13 Kerangka Pikir

Sumber: Penulis, 2019

